

Research Paper

PEMETAAN PENELITIAN RASIO *WORKING CAPITAL TURNOVER* (WCT) PADA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL: STUDI BIBLIOMETRIK VOSVIEWER DAN *LITERATURE REVIEW*

Eka Wahyu Hestya Budianto^{1*}, Nindi Dwi Tetria Dewi²

¹Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Corresponding Author: wahyu.ala@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the research mapping regarding the Working Capital Turnover (WCT) ratio in islamic and conventional banking using a mix-method approach, namely the VOSviewer bibliometric study and literature review. Data analysis techniques include: (1) mapping the distribution of journal publications around the WCT ratio; (2) mapping the results of the VOSviewer bibliometric visualization around the WCT ratio based on the number of clusters and their items; and (3) mapping research topics around the WCT ratio using a literature review study. The results showed that: (1) based on the distribution of journal publications, there were 89 journal publications regarding the WCT ratio; (2) based on the mapping of the VOSviewer bibliometric study, the network visualization results around the WCT ratio are divided into 6 clusters and 130 topic items; (3) based on the mapping of literature review studies, there are 19 topics around the WCT ratio. The implications and contributions of this research are to map research topics around WCT ratios in islamic and conventional banking which are often or rarely researched by researchers so that they can be a reference for subsequent researchers.

Keywords: Working Capital Turnover (WCT), Bibliometrics, VOSviewer, Literature Review, islamic and conventional banking

JEL code: D14, G40, G53, P33

Article History Received : 10 Mei 2023 Revised : 05 December 2023 Accepted : 15 December 2023	DOI : http://dx.doi.org/10.37253/gfa.v7i2.7709 Web : https://journal.uib.ac.id/index.php/gfa/issue/view/174
Citation Budianto, Eka W.H & Dewi, Nindi D.T. (2022). Pemetaan penelitian rasio <i>working capital turnover</i> (WCT) pada perbankan syariah dan konvensional: studi bibliometrik VOSviewer dan <i>literature review</i> . <i>Global Financial Accounting Journal</i> , 7(2), 181-194. doi: 10.37253/gfa.v7i2.7709	

PENDAHULUAN

Working Capital Turnover (WCT) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola modal kerja mereka. Rasio ini mengukur seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan oleh setiap unit modal kerja yang dimiliki perusahaan. Dalam konteks perbankan, modal kerja adalah jumlah aset yang digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari bank, seperti uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan. Perkembangan penggunaan rasio WCT pada perbankan telah berjalan seiring dengan perkembangan industri perbankan itu sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam hal teknologi dan persaingan. Hal ini telah mendorong perbankan untuk lebih fokus pada efisiensi dan efektivitas operasional mereka, termasuk dalam hal pengelolaan modal kerja (Nasution, 2022).

Dalam konteks perbankan, rasio WCT dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam mengelola modal kerja mereka. Rasio ini dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan aset-aset mereka, seperti persediaan dan piutang. Selain itu, rasio ini juga dapat membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan mereka, termasuk kemampuan mereka untuk membayar utang dan memperoleh pendapatan. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan rasio WCT pada perbankan memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Misalnya, perubahan dalam persyaratan modal minimum yang diperlukan oleh regulator dapat mempengaruhi penggunaan rasio WCT pada perbankan. Selain itu, persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan juga dapat memengaruhi penggunaan rasio WCT, karena bank-bank cenderung untuk lebih fokus pada efisiensi operasional mereka untuk memenangkan persaingan (Hariasih, 2023).

Perkembangan teknologi juga memengaruhi cara perbankan mengelola modal kerja mereka, sehingga dapat memengaruhi penggunaan rasio WCT. Teknologi dapat membantu perbankan dalam mengelola modal kerja mereka dengan lebih efisien dan efektif, seperti dengan mengotomatisasi proses operasional dan mengurangi biaya operasional. Secara keseluruhan, penggunaan rasio WCT pada perbankan terus berkembang seiring dengan perkembangan industri perbankan dan akan terus menjadi alat yang berguna bagi perusahaan untuk mengelola modal kerja mereka dan mengukur kinerja keuangan mereka. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor seperti perubahan regulasi, persaingan yang semakin ketat, dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi penggunaan rasio WCT pada perbankan (Juniawan, 2022).

Penelitian mengenai WCT pada perbankan terus berkembang seiring dengan kebutuhan industri perbankan untuk mengukur dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan modal kerja mereka. Berikut adalah beberapa perkembangan penelitian terbaru mengenai WCT pada perbankan: pertama, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap WCT pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap WCT, yang menunjukkan bahwa bank-bank yang lebih besar cenderung lebih efektif dalam mengelola modal kerja mereka (Badera, 2018). Ke dua, penelitian yang menguji hubungan antara WCT dengan kinerja keuangan bank di India menggunakan data dari 23 bank yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange* (BSE) periode 2012-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal kerja dapat meningkatkan kinerja keuangan bank (Erick, 2019). Ke tiga, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi WCT pada bank-bank di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap WCT, sedangkan umur bank dan pertumbuhan aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WCT (Pratiwi, 2020). Ke empat, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh WCT terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia menggunakan data dari 15 bank syariah periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCT memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap profitabilitas dan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian mengenai WCT pada perbankan terus berkembang dengan fokus pada hubungannya dengan kinerja keuangan bank, faktor-faktor yang mempengaruhi WCT, dan pengaruh ukuran bank terhadap WCT. Penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan modal kerja mereka untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik (Octaviani, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan topik penelitian seputar rasio WCT pada perbankan syariah dan konvensional dengan menggunakan: (1) metode bibliometrik *VOSviewer* guna menganalisis dan mempelajari peta perkembangan literatur dalam publikasi suatu bidang keilmuan dengan membuat peta jaringan metadata; dan (2) studi *literature review* guna menganalisis, mengidentifikasi dan *me-review* artikel-artikel dari jurnal nasional terakreditasi Sinta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menjelaskan seluruh topik penelitian seputar WCT. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti perihal WCT. Implikasi dan kontribusi penelitian ini adalah memetakan topik-topik penelitian seputar rasio WCT pada perbankan syariah dan konvensional yang sering ataupun jarang diteliti oleh peneliti, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

KAJIAN LITERATUR

Working Capital Turnover (WCT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah bank dalam mengelola modal kerjanya dalam menciptakan pendapatan operasional. Rasio ini menghitung seberapa besar pendapatan operasional bank dalam satu tahun dibandingkan dengan modal kerja yang dimilikinya. Secara matematis, rumus WCT adalah pendapatan operasional/modal kerja. Pendapatan operasional dihitung dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh bank dalam satu tahun, seperti bunga dari pinjaman, *fee* dan komisi, serta pendapatan lainnya. Sementara itu, modal kerja dihitung dengan mengurangi kewajiban jangka pendek dari aktiva lancar. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, dan piutang, sedangkan kewajiban jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang bank, dan biaya yang masih harus dibayar. Semakin tinggi rasio WCT, semakin efisien bank dalam mengelola modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan operasional. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa rasio ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat suku bunga dan kinerja ekonomi secara keseluruhan (Zuniarti, 2017).

Studi bibliometrik adalah metode penelitian yang mengukur dan menganalisis kuantitas, kualitas, dan dampak dari literatur atau publikasi ilmiah yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu atau bidang tertentu. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja penelitian, melacak tren penelitian, serta memahami hubungan antara penulis, jurnal, institusi, dan topik penelitian. Studi bibliometrik biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data dari basis data bibliografi seperti Scopus, Web of Science, atau Google Scholar. Data yang dikumpulkan dapat berupa jumlah publikasi, frekuensi sitasi, faktor dampak jurnal, kecepatan sitasi, dan lain-lain. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik dan teknik visualisasi untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam memahami tren penelitian dan mengambil keputusan yang didasarkan pada bukti ilmiah. Studi bibliometrik sangat berguna dalam membantu peneliti, penerbit, editor jurnal, dan kebijakan publik dalam mengevaluasi kinerja penelitian, mengidentifikasi topik penelitian yang sedang tren, dan memperoleh wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu disiplin ilmu. Studi bibliometrik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja individu, seperti pengukuran produktivitas penulis, pembimbing doctoral, dan institusi penelitian (Dubyna et al., 2022).

VOSviewer adalah perangkat lunak yang digunakan untuk visualisasi dan analisis data bibliometrik. Perangkat lunak ini dapat digunakan untuk menganalisis dan mengekstrak informasi dari basis data bibliografi seperti Scopus dan Web of Science, kemudian memvisualisasikan informasi tersebut dalam bentuk diagram dan grafik. *VOSviewer* dapat digunakan untuk melakukan analisis

kluster, analisis kata kunci, analisis ko-sitasi, dan analisis jaringan berdasarkan sitasi. Perangkat lunak ini juga dapat memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan hubungan antara publikasi, penulis, jurnal, kata kunci, dan institusi penelitian. Visualisasi yang dihasilkan oleh VOSviewer biasanya berupa peta jaringan atau diagram, yang dapat membantu pengguna untuk memahami tren penelitian dan hubungan antara entitas dalam bidang penelitian tertentu. VOSviewer sangat berguna bagi peneliti, penerbit, editor jurnal, dan kebijakan publik dalam mengevaluasi kinerja penelitian, mengidentifikasi topik penelitian yang sedang tren, serta memperoleh wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu disiplin ilmu. Perangkat lunak ini juga dapat membantu dalam memperkirakan arah dan fokus penelitian masa depan, serta memberikan pandangan yang lebih baik pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan (van Eck NJ, 2022).

Studi *literature review* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis kritis terhadap literatur atau publikasi ilmiah yang ada dalam suatu bidang penelitian tertentu. Tujuan dari studi *literature review* adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti, mengidentifikasi celah pengetahuan dalam bidang tersebut, dan mengevaluasi kemajuan penelitian yang telah dilakukan. Studi *literature review* biasanya dilakukan dengan mencari dan meninjau literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti, kemudian mengorganisasikan dan menganalisis informasi yang ditemukan. Informasi tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang topik penelitian. Proses *literature review* melibatkan pembacaan dan evaluasi kritis terhadap literatur, termasuk evaluasi terhadap metodologi penelitian, keakuratan data, dan relevansi literatur dengan topik penelitian. Studi *literature review* sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian ilmiah, dan dapat digunakan sebagai metode penelitian yang mandiri atau sebagai bagian dari proses penelitian yang lebih besar. Studi *literature review* sangat berguna dalam membantu peneliti untuk memahami konteks teoretis dan empiris dari topik penelitian, dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi *literature review* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi celah pengetahuan dalam bidang penelitian tertentu dan memberikan arahan untuk penelitian masa depan (El-Halaby et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan *mix-method*, yaitu metode kuantitatif pada studi bibliometrik dan metode kualitatif pada studi *literature review*. Objek penelitiannya adalah *Working Capital Turnover* (WCT). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Ruang lingkup data yang digunakan adalah artikel jurnal penelitian tentang WCT pada perbankan syariah dan konvensional.

Sumber pengambilan data berasal dari penelusuran jurnal nasional terakreditasi *Sinta* melalui *website* Garuda (Garba Rujukan Digital) dan *software* Perish/Harzing. Alat analisis data menggunakan *software* Microsoft Excel, Mendeley Dekstop, dan VOSviewer. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) membuka *software* Perish/Harzing, lalu mencari jurnal berdasarkan kategori *title words* berkata kunci "*Working Capital Turnover*" dan "WCT" dalam kurun waktu seluruh tahun; (2) mengumpulkan data judul jurnal dalam Microsoft Excel, dan mengidentifikasi judul jurnal yang ganda; (3) mengunduh file berformat RIS (*Research Information Systems*) dan PDF (*Portable Document Format*) dari seluruh jurnal yang telah dikumpulkan datanya; dan (4) memasukkan file data RIS ke dalam *software* Mendeley Dekstop.

Teknik analisis data meliputi: (1) memetakan jumlah sebaran publikasi jurnal seputar WCT menggunakan Microsoft Excel dan Mendeley Dekstop berdasarkan tahun penerbitan; (2) memetakan hasil visualisasi jaringan bibliometrik dan tren publikasi jurnal seputar WCT menggunakan *software* algoritma VOSviewer (*Visualization of Similarities*) berdasarkan jumlah kluster dan itemnya; dan (3)

tersebut, diantaranya sebagai berikut: kluster 1 terdiri dari 36 item topik, yaitu: *asset, bei, beverage, bursa efek Indonesia, capital turnover, current ratio, debt, der, efek Indonesia, efficiency, equity ratio, food, ftabel, investor, koefisien, kriterium, net profit margin, pengaruh working capital turnover, perputaran modal kerja, perusahaan, purposive sampling, quick ratio, ratio, return, roa, roi, significant positive effect, SPSS, stock return, tato, tbk, teknik analisis data, total asset turnover, WCT, working capital turnover*. Kluster 2 terdiri dari 28 item topik, yaitu: *account receivable turnover, beverage company, classical assumption test, coefficient, criterium, data analysis technique, data processing, effect, financial report, fixed asset turnover, idx, Indonesian stock exchange, insignificant effect, investment, leverage, multiple regression analysis, pharmaceutical comparison, quantitative approach/research, receivables turnover, research data/method/population/sample, significant effect/negative effect, simultaneous effect, test*. Kluster 3 terdiri dari 23 item topik, yaitu: *cash flow, cash turnover, company performance, data source, financial data/performance/statement, firm size, form, goodness, implication, independent variable, inventory turnover, liquidity, management, multiple linear regression, performance, profitability, receivable turnover, sale, significant impact, time*. Kluster 4 terdiri dari 20 item topik, yaitu: *assets ratio, capital structure, classical assumption, company size, data analysis, fixed effect model, influence, klasik, population, positive effect, property, purposive sampling method/technique, quantitative method, sales growth, sampling method/technique, secondary data, teknik purposive sampling*. Kluster 5 terdiri dari 16 item topik, yaitu: *capital, cost, determination, empirical study, equity, f test, level, manufacturing company, problem, profit, rest, roe, SPSS version, stock exchange, t test, turnover*. Kluster 6 terdiri dari 7 item topik, yaitu: *beverage sector, determination test, effectiveness, firm value, hypothesis, h testing, multiple linear regression*.

Pemetaan Studi *Literature Review* Seputar Rasio *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perbankan Syariah dan Konvensional

Berdasarkan telaah studi *literature review* pada jurnal-jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan 15 topik penelitian seputar rasio WCT pada Perbankan Syariah dan Konvensional, yaitu:

Pertama, pengaruh *current ratio* terhadap WCT. Keterkaitan antara WCT dan CR pada perbankan adalah sebagai berikut: (1) Semakin tinggi WCT, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan juga dapat memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, WCT yang tinggi dapat meningkatkan CR pada perbankan. (2) Namun, jika WCT terlalu tinggi, dapat menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan modal kerja dengan optimal. Sebaliknya, perusahaan mungkin memiliki terlalu banyak modal kerja yang tidak produktif. Hal ini dapat mengurangi tingkat pengembalian modal dan dapat memperburuk likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, WCT yang terlalu tinggi dapat menurunkan CR pada perbankan. Dengan demikian, WCT dan CR saling mempengaruhi dalam konteks perbankan. Namun, hubungan antara keduanya tidak selalu linear dan dapat berubah tergantung pada situasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis yang cermat terhadap kedua rasio ini untuk memahami dampaknya pada kinerja keuangan dan pengambilan keputusan bisnis yang tepat (Atika, 2022).

Ke dua, pengaruh *financial distress* terhadap WCT. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan pada waktu yang ditentukan. Dalam industri perbankan, WCT dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan kredit. Semakin tinggi rasio WCT, semakin efisien bank dalam mengelola modal kerja dan semakin besar kemampuan bank untuk memberikan kredit. Namun, jika rasio ini terlalu tinggi, maka dapat menandakan bahwa bank sedang mengalami kesulitan likuiditas atau tidak memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi risiko kredit yang tinggi.

Pengaruh WCT terhadap *financial distress* pada perbankan dapat bervariasi tergantung pada kondisi keuangan dan bisnis perbankan itu sendiri. Jika bank memiliki rasio WCT yang tinggi dan dapat menghasilkan pendapatan yang stabil, maka bank akan lebih mampu menghindari *financial distress*. Namun, jika bank terlalu agresif dalam memberikan kredit dan mengabaikan risiko kredit, maka bank dapat menghadapi *financial distress* meskipun memiliki rasio WCT yang tinggi. Selain itu, perubahan kondisi pasar, seperti kenaikan suku bunga atau turunnya harga saham, dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank dan menyebabkan *financial distress*, terlepas dari rasio WCT yang dimilikinya. Oleh karena itu, meskipun rasio WCT dapat memberikan indikasi tentang efisiensi pengelolaan modal kerja dan potensi *financial distress* pada perbankan, tetapi faktor-faktor lain juga perlu dipertimbangkan dalam analisis keuangan dan manajemen risiko pada perusahaan (Rizali, 2022).

Ke tiga, pengaruh harga saham terhadap WCT. WCT dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Pengaruh WCT terhadap harga saham pada perbankan bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi pasar dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Namun, secara umum perusahaan perbankan yang memiliki WCT yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola modal kerjanya dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Ketika perusahaan perbankan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dan meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada harga saham. Selain itu, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan perbankan yang mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dan konsisten dari modal kerjanya. Namun, pengaruh WCT terhadap harga saham pada perbankan juga harus dipertimbangkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti kondisi ekonomi, persaingan industri, dan regulasi pemerintah. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif dan faktor-faktor lain perlu dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengaruh WCT terhadap harga saham pada perusahaan perbankan (Juniawan, 2022).

Ke empat, pengaruh kinerja keuangan terhadap WCT. WCT dapat dihitung dengan membagi pendapatan dengan total modal kerja yang dimiliki perusahaan. Pada industri perbankan, WCT dapat memberikan gambaran tentang efisiensi bank dalam mengelola aset dan kewajiban jangka pendeknya seperti kas, surat berharga, deposito, dan pinjaman. Semakin tinggi WCT suatu bank, semakin efisien bank tersebut dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Secara umum, WCT yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dengan modal kerja yang lebih sedikit, yang berarti bank tersebut dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan. Namun, perlu dicatat bahwa WCT yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan potensi pertumbuhan yang tersedia dan terlalu memfokuskan pada pengelolaan aset jangka pendeknya. Selain itu, WCT juga dapat memengaruhi likuiditas bank. WCT yang rendah dapat menunjukkan bahwa bank tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan efisien dan dapat menyebabkan masalah likuiditas di masa depan. Oleh karena itu, bank perlu mencari keseimbangan antara efisiensi dan likuiditas dengan mempertimbangkan WCT yang optimal. Secara keseluruhan, WCT dapat memberikan gambaran tentang efisiensi dan likuiditas bank. Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti risiko kredit, biaya operasional, dan pengembalian modal untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan bank (Etari & Murtani, 2021).

Ke lima, pengaruh kinerja perusahaan terhadap WCT. Semakin tinggi rasio WCT, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk memperoleh penjualan. Dalam konteks perbankan, WCT dapat diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih (*net interest income*) dengan total modal kerja yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Semakin tinggi rasio WCT, semakin efisien perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan

penggunaan modal kerja yang terbatas. Dalam jangka panjang, rasio WCT yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif karena dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional. Namun, perlu dicatat bahwa rasio WCT yang sangat tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menginvestasikan cukup banyak modal kerja untuk memperoleh penjualan yang lebih besar. Selain itu, perlu diingat bahwa kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti likuiditas, kualitas aset, risiko kredit, dan pengelolaan risiko yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan rasio WCT bersama dengan rasio-rasio lainnya dan faktor-faktor lainnya saat menilai kinerja perbankan (Widianingsih, 2020).

Ke enam, pengaruh likuiditas terhadap WCT. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Dalam konteks perbankan, WCT dapat mempengaruhi likuiditas karena bank menggunakan modal kerja untuk memberikan pinjaman dan membiayai kegiatan operasionalnya. Jika WCT-nya tinggi, artinya bank dapat menghasilkan pendapatan lebih banyak dengan modal kerja yang sama atau lebih sedikit. Hal ini dapat meningkatkan likuiditas bank karena bank memiliki lebih banyak uang tunai yang tersedia untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Namun, jika WCT-nya rendah, artinya bank tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dengan modal kerja yang dimilikinya. Hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank karena bank mungkin tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Dengan demikian, WCT dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap likuiditas pada perbankan tergantung pada seberapa efisien bank dalam mengelola modal kerjanya. Bank yang dapat menggunakan modal kerjanya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan lebih tinggi akan cenderung memiliki likuiditas yang lebih baik. Sebaliknya, bank yang tidak efisien dalam mengelola modal kerjanya akan cenderung memiliki likuiditas yang lebih buruk (Izzati, 2018).

Ke tujuh, pengaruh *Net Profit Margin*/NPM terhadap WCT. NPM adalah rasio keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dolar penjualan. Dalam industri perbankan, WCT mengacu pada seberapa cepat bank dapat mengelola dan mengubah uang tunai dan investasi pendek menjadi pendapatan. Sementara NPM mengukur keuntungan bersih bank sebagai persentase dari pendapatan total. Dalam hubungannya dengan pengaruh WCT terhadap NPM, jika bank dapat mengelola modal kerjanya dengan lebih efisien, maka bank dapat meningkatkan pendapatan dan juga dapat meminimalkan biaya operasional. Dengan demikian, WCT yang tinggi dapat memberikan dampak positif pada NPM, karena bank dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dari pendapatan mereka. Namun, perlu diingat bahwa WCT yang sangat tinggi juga dapat menunjukkan bahwa bank tidak mengelola modal kerjanya dengan baik, terutama jika bank mempertahankan persediaan yang terlalu rendah atau tidak memiliki piutang yang cukup untuk menunjang operasi bisnisnya. Oleh karena itu, bank harus menjaga keseimbangan antara WCT yang tinggi dan NPM yang tinggi untuk memastikan kesehatan keuangan yang baik (Zuniarti, 2017).

Ke delapan, pengaruh nilai perusahaan terhadap WCT. Dalam konteks perbankan, WCT dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan. Semakin tinggi WCT, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menghasilkan laba. WCT dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam perbankan. Jika WCT meningkat, maka akan ada peningkatan pendapatan dan profitabilitas perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, WCT yang lebih tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola modal kerjanya, yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan pasar keuangan. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh WCT terhadap nilai perusahaan tidak dapat dilihat secara terpisah. Ada faktor lain seperti tingkat suku bunga, likuiditas pasar, regulasi pemerintah, dan kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam perbankan. Oleh karena itu, perusahaan

perlu mempertimbangkan semua faktor ini dalam mengambil keputusan investasi dan mengelola modal kerja mereka (Nasution, 2022).

Ke sembilan, pengaruh pertumbuhan laba terhadap WCT. Pertumbuhan laba adalah pertumbuhan persentase laba bersih antara dua periode waktu. Pada industri perbankan, WCT dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dengan beberapa cara: (1) Efisiensi pengelolaan modal kerja: Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan lebih efisien, maka hal ini dapat membebaskan sumber daya dan meningkatkan keuntungan yang dapat diinvestasikan kembali. (2) Pengaruh terhadap biaya: dalam industri perbankan, biaya modal kerja seperti bunga pada deposito dan kewajiban lancar dapat mempengaruhi biaya operasional. Semakin tinggi WCT, semakin rendah biaya modal kerja, sehingga dapat meningkatkan keuntungan bersih. (3) Pertumbuhan kredit: WCT juga dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit bank. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan lebih efisien, maka hal ini dapat membebaskan sumber daya yang dapat digunakan untuk memberikan kredit baru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan laba. Dalam kesimpulannya, WCT dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perbankan. Semakin tinggi WCT, semakin efisien pengelolaan modal kerja, sehingga dapat meningkatkan keuntungan bersih dan mempercepat pertumbuhan kredit. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi dan persaingan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan (Hariasih, 2023).

Ke sepuluh, pengaruh praktik *income smoothing*/perataan laba terhadap WCT. *Income smoothing*/perataan laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk menstabilkan laba tahunan dengan mengalihkan pendapatan atau biaya dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pengaruh WCT terhadap praktik *income smoothing*/perataan laba pada perbankan bisa bervariasi tergantung pada strategi bisnis dan tujuan perusahaan. Namun, secara umum, semakin tinggi WCT, semakin sulit untuk melakukan praktik *income smoothing*/perataan laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perbankan, sebagai institusi keuangan, bergantung pada modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan memiliki tingkat WCT yang tinggi, artinya perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik sehingga mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat WCT yang rendah, artinya perusahaan mungkin memiliki kesulitan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya operasionalnya. Dalam situasi seperti ini, perusahaan mungkin akan cenderung melakukan praktik *income smoothing*/perataan laba untuk menutupi kekurangan pendapatan tersebut. Namun demikian, meskipun perusahaan memiliki tingkat WCT yang tinggi, mereka masih bisa melakukan praktik *income smoothing*/perataan laba jika memang ada keinginan untuk menghasilkan laba yang stabil. Praktik ini biasanya dilakukan untuk menjaga kinerja perusahaan tetap stabil dan terhindar dari fluktuasi yang dapat mengganggu kepercayaan investor dan *stakeholder*. Oleh karena itu, pengaruh WCT terhadap praktik *income smoothing*/perataan laba pada perbankan perlu dianalisis secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi strategi bisnis dan tujuan perusahaan (Octaviani, 2021).

Ke sebelas, pengaruh *Return On Asset*/ROA terhadap WCT. Pada industri perbankan, WCT biasanya dihitung sebagai rasio antara pendapatan operasional terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio WCT, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Pada saat yang sama, ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Dalam industri perbankan, WCT yang tinggi dapat meningkatkan ROA karena semakin tinggi rasio WCT, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki. Namun, perlu diingat bahwa hubungan antara WCT dan ROA tidak selalu positif. Ada situasi di mana perusahaan dengan rasio WCT yang

tinggi mungkin menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi, yang dapat berdampak negatif pada ROA. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dan manajemen risiko untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal (Juniawan, 2022).

Ke dua belas, pengaruh *Return On Equity*/ROE terhadap WCT. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perbankan dapat dilihat sebagai berikut: (1) efektivitas pengelolaan modal kerja: jika perusahaan perbankan mampu mengelola modal kerja mereka dengan baik dan menghasilkan penjualan yang tinggi, maka mereka akan memiliki WCT yang tinggi. Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari modal yang dimiliki pemegang saham mereka, sehingga ROE mereka akan meningkat. (2) Risiko kredit yang rendah: jika perusahaan perbankan dapat mengelola modal kerja mereka dengan baik, mereka akan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek mereka secara efektif, seperti pinjaman jangka pendek. Hal ini akan membantu mengurangi risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan dan pada akhirnya akan memperkuat posisi keuangan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE. (3) Efisiensi operasional: WCT juga dapat mencerminkan tingkat efisiensi operasional perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola modal kerja mereka dengan efisien, mereka mungkin dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka. Hal ini akan membantu mereka mengurangi biaya operasional dan meningkatkan margin keuntungan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan ROE. Namun, perlu dicatat bahwa WCT tidak harus selalu diinterpretasikan sebagai indikator kinerja yang baik. WCT yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan terlalu agresif dalam pengelolaan modal kerja mereka, yang dapat menyebabkan risiko kredit yang lebih tinggi dan kerugian pada akhirnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor risiko yang mungkin terkait dengan tingkat WCT mereka dan memperhatikan hubungan antara WCT dan ROE secara hati-hati (Badera, 2018).

Ke tiga belas, pengaruh *Return On Investment*/ROI terhadap WCT. Pada perbankan, WCT dan ROI saling terkait karena efisiensi penggunaan modal kerja dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari investasi. Semakin tinggi WCT, semakin efisien perusahaan menggunakan modal kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROI. Namun, WCT yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menginvestasikan modal kerja mereka dengan efektif, karena mereka mungkin menahan terlalu banyak persediaan atau piutang yang belum dibayar. Ini dapat mempengaruhi ROI negatif karena modal kerja terikat pada aset yang tidak produktif. Oleh karena itu, perbankan harus mempertimbangkan keseimbangan antara WCT dan ROI untuk mencapai efisiensi penggunaan modal kerja dan keuntungan yang optimal dari investasi (Erick, 2019).

Ke empat belas, pengaruh *return* saham terhadap WCT. Pengaruh WCT terhadap *return* saham pada perbankan dapat dilihat dari perspektif dua hal, yaitu risiko dan profitabilitas. Dari segi risiko, perusahaan dengan WCT yang rendah cenderung memiliki risiko yang lebih rendah, karena mereka menggunakan lebih banyak modal kerja untuk menopang operasi mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan WCT yang tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi, karena mereka mengandalkan lebih sedikit modal kerja untuk menjalankan operasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan dengan WCT yang rendah mungkin menarik bagi investor yang mencari investasi yang lebih stabil dan aman, sementara perusahaan dengan WCT yang tinggi mungkin lebih menarik bagi investor yang mencari potensi keuntungan yang lebih tinggi. Dari segi profitabilitas, perusahaan dengan WCT yang tinggi cenderung memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, karena mereka dapat menghasilkan penjualan yang lebih banyak dengan modal kerja yang lebih sedikit. Namun, perusahaan dengan WCT yang rendah mungkin memiliki margin laba yang lebih tinggi, karena mereka menginvestasikan lebih banyak modal kerja ke dalam operasi mereka. Dalam industri perbankan, WCT bisa mempengaruhi *return* saham karena bank membutuhkan modal kerja untuk menjalankan operasinya. Sebuah bank dengan WCT yang rendah mungkin mengandalkan lebih banyak modal kerja untuk menopang operasinya, yang dapat menghasilkan margin laba yang lebih

tinggi tetapi risiko yang lebih rendah. Di sisi lain, bank dengan WCT yang tinggi dapat mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko kredit dan operasional. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mempertimbangkan rasio WCT bersama dengan faktor-faktor lainnya ketika memilih bank untuk diinvestasikan. Selain itu, WCT bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi return saham, dan faktor lain seperti manajemen risiko, pertumbuhan laba, dan arus kas juga harus dipertimbangkan (Pratiwi, 2020).

Ke lima belas, pengaruh rentabilitas terhadap WCT. Pada industri perbankan, WCT dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas. Semakin tinggi WCT, semakin baik perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan modal kerja yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam hal ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerjanya, semakin besar kemungkinan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan meningkatkan rentabilitas. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh WCT terhadap rentabilitas perbankan tidak bisa diukur secara terpisah. Ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, seperti biaya operasional, risiko kredit, suku bunga, dan faktor-faktor ekonomi makro lainnya. Oleh karena itu, WCT harus dianalisis bersama dengan rasio keuangan lainnya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh (Atika, 2022).

Ke enam belas, perangkat dalam memahami WCT. Sebelum dapat memahami rasio putaran modal kerja, diharuskan terlebih dahulu memahami apa itu modal kerja. Modal kerja merujuk pada uang yang tersedia untuk bisnis guna dibelanjakan pada pembayaran penting, operasi, dan lain-lain. Setelah semua tagihan dan cicilan hutang telah dibayar. Setiap bisnis membutuhkan modal kerja untuk menjaga segala sesuatunya berjalan lancar antara pembayaran dari klien atau pelanggan. Ada banyak cara bagi *startup* untuk mengelola kebutuhan modal kerja, seperti: (1) Membangun cadangan modal ke dalam anggaran: menjaga uang yang disisihkan di rekening bank untuk membantu bisnis Anda mengelola fluktuasi normal dari siklus arus kas Anda. Dana ini sering berbentuk peningkatan ekuitas atau hutang modal ventura jangka panjang. Ketika *startup* berkembang, kebutuhan modal kerja mereka cenderung berkembang seiring dengan mereka. Ini berarti Anda perlu menyisihkan cadangan modal yang semakin besar. (2) *Factoring* piutang: *factoring* piutang hanya berarti bahwa Anda menjual piutang Anda ke bank atau penyedia layanan keuangan lainnya untuk meningkatkan arus kas Anda. Apa yang Anda lakukan adalah mendapatkan pembayaran faktur Anda sekarang dan kemudian mengirimkan faktur ke perusahaan *factoring*. Namun, perlu diingat bahwa *factoring* memakan biaya tambahan sekitar 2% setiap bulan ditambah biaya lainnya. Perusahaan *factoring* biasanya menghubungi langsung pelanggan Anda untuk memverifikasi setiap penjualan yang mendasarinya. (3) Mengamankan kredit modal kerja: dengan kredit modal kerja, bisnis memiliki cadangan modal untuk ditarik dari modal kerja berputar. Anda dapat menarik dana untuk membayar operasi bisnis reguler saat Anda membutuhkannya dan hanya membayar modal ketika Anda mengambilnya dan hanya selama Anda mengambilnya. Ini adalah solusi pembiayaan yang terjangkau, fleksibel, dan alternatif biaya rendah untuk hutang modal ventura atau ekuitas (Rizali, 2022).

Ke tujuh belas, cara menghitung WCT. Sebelum menghitung rasio putar modal kerja, pertamanya harus mengetahui jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Untuk menghitung modal kerja, ambil jumlah aset lancar dan kurangi dengan total liabilitas lancar. Kedua angka ini harus tertera pada neraca dan laporan keuangan perusahaan. Misalnya, jika perusahaan memiliki \$500.000 dalam aset lancar dan \$300.000 dalam total liabilitas lancar, maka jumlah modal kerja adalah \$200.000. Setelah mengetahui jumlah modal kerja, bagi total penjualan bersih selama setahun dengan jumlah modal kerja pada tahun yang sama. Angka yang dihasilkan adalah rasio putar modal kerja. Ini menunjukkan berapa kali menggunakan modal kerja tersebut untuk menghasilkan pendapatan selama satu tahun. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien bisnis dalam memenuhi hutang jangka pendek. Rasio yang tinggi membantu operasi perusahaan berjalan lancar dan membatasi kebutuhan untuk mendapatkan pendanaan tambahan. Rumusnya adalah: $Working\ Capital\ Turnover\ Ratio = Net\ Annual\ Sales / (Total$

Assets – Total Liabilities). Untuk memberikan konteks dan melihat mengapa metrik ini sangat penting untuk mengukur efisiensi bisnis. Misalnya, perusahaan X memiliki penjualan bersih sebesar \$500.000 tahun lalu dan modal kerja sebesar \$50.000. Rasio putar modal kerja perusahaan X adalah 10. Ini berarti perusahaan mengeluarkan \$50.000 sebanyak 10 kali untuk menghasilkan penjualan sebesar \$500.000. Di sisi lain, perusahaan Y memiliki penjualan sebesar \$500.000 dan modal kerja sebesar \$125.000. Ini berarti mereka memiliki rasio putar modal kerja sebesar 4. Perusahaan Y hanya menggunakan modal kerjanya sebanyak empat kali selama setahun untuk menghasilkan tingkat penjualan yang sama dengan perusahaan X (Etari & Murtani, 2021).

Ke delapan belas, mengevaluasi rasio omzet modal kerja. Tidak mengherankan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Semakin banyak penjualan yang dapat dihasilkan per dolar modal kerja yang dikeluarkan, maka semakin baik kondisinya. Biasanya dianggap sebagai hal yang baik untuk mengalokasikan modal kerja lebih banyak kali dalam setahun untuk memperoleh angka penjualan bersih tahunan. Ini berarti uang mudah mengalir masuk dan keluar dari bisnis dan bekerja untuk menghasilkan lebih banyak uang. Dalam contoh di atas, modal kerja Perusahaan X melakukan hal yang sama. Modal kerja tersebut benar-benar bekerja untuk perusahaan. Modal kerja tersebut bekerja untuk perusahaan sebanyak 10 kali dalam setahun. Modal kerja Perusahaan Y hanya bekerja empat kali. Melihat dari permukaan, kedua perusahaan telah menghasilkan jumlah penjualan yang sama. Tampaknya uang dari Perusahaan X bekerja lebih keras dibandingkan dengan uang dari Perusahaan Y. Bagaimana tahu jika memiliki rasio omzet modal kerja yang tinggi? Rasio omzet modal kerja dianggap tinggi ketika lebih tinggi daripada rasio omzet dari perusahaan-perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Menggunakan rasio omzet pesaing adalah tolak ukur yang baik karena perusahaan-perusahaan ini umumnya menjual produk dan memiliki struktur bisnis yang serupa. Jika tiga pesaing terdekat memiliki rasio omzet modal kerja masing-masing 5, 4, dan 6, dan kita memiliki rasio 7, dianggap tinggi karena melebihi pesaing.

Ke sembilan belas, manfaat rasio WCT yang tinggi. Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang tinggi dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi sebuah bisnis. Karena rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja digunakan lebih banyak setiap tahun, artinya uang mengalir masuk dan keluar dari bisnis dengan baik. Hal ini memberikan fleksibilitas pengeluaran yang lebih banyak dan membantu menghindari masalah keuangan. Jika permintaan atas produk meningkat, tidak akan mengalami kekurangan persediaan yang kadang-kadang terjadi pada peningkatan penjualan. Namun demikian, jika rasio perputaran modal kerja terlalu tinggi, itu mungkin menyesatkan. Pada pandangan pertama, terlihat seolah-olah beroperasi dengan efisiensi yang sangat tinggi. Namun, kenyataannya mungkin modal kerja sangat rendah sehingga bisnis akan kehabisan dana. Misalkan Perusahaan Z menyelesaikan tahun dengan penjualan sebesar \$2,1 juta dan memiliki modal kerja sebesar \$200.000 dan \$400.000 pada awal dan akhir tahun. Artinya, Perusahaan Z memiliki modal kerja rata-rata sebesar \$300.000. Hasilnya, rasio perputaran modal kerja adalah 7. Sekarang, asumsikan Perusahaan A juga menyelesaikan tahun dengan penjualan sebesar \$2,1 juta tetapi memiliki rata-rata modal kerja sebesar \$50.000 saja. Ini menghasilkan rasio sebesar 42 yang jauh terlalu besar untuk industri tersebut. Ini menempatkan bisnis tersebut berisiko kehabisan dana meskipun rasio menunjukkan mereka melakukan lebih baik dari pesaing. Rasio perputaran modal kerja juga dapat menyesatkan jika perusahaan memiliki hutang usaha yang sangat tinggi. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan membayar tagihan tepat waktu (Atika, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, berdasarkan pemetaan jumlah publikasi penelitian seputar rasio *Working Capital Turnover* (WCT) pada perbankan syariah dan konvensional selama kurun waktu tahun 2010 hingga tahun 2023 yang berasal dari jurnal nasional terindeks Google Scholar dan terakreditasi Sinta, terdapat 89 artikel jurnal publikasi. Ke dua,

berdasarkan pemetaan studi bibliometrik VOSviewer, hasil visualisasi jaringan seputar rasio WCT pada perbankan syariah dan konvensional terbagi menjadi 6 kluster dan 130 item topik. Kluster 1 terdiri dari 36 topik, kluster 2 terdiri dari 28 topik, kluster 3 terdiri dari 23 topik, kluster 4 terdiri dari 20 topik, kluster 5 terdiri dari 16 topik, dan kluster 6 terdiri dari 7 topik. Ke tiga, berdasarkan pemetaan studi *literature review*, terdapat 19 topik seputar rasio WCT pada perbankan syariah dan konvensional, yaitu: pengaruh *current ratio*, *financial distress*, harga saham, kinerja keuangan, kinerja perusahaan, likuiditas, *Net Profit Margin* (NPM), nilai perusahaan, pertumbuhan laba, praktik *income smoothing*/perataan laba, *Return On Asset/ROA*, *Return On Equity/ROE*, *Return On Investment/ROI*, *return* saham, rentabilitas terhadap WCT, perangkat dalam memahami WCT, cara menghitung WCT, mengevaluasi rasio omzet modal kerja, dan manfaat rasio WCT yang tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel data yang lebih banyak, baik dari jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional terindeks Scopus, sehingga dapat menjelaskan pemetaan penelitian yang lebih luas, mengingat keterbatasan sampel data dalam penelitian ini dan dapat menambahkan rentang waktu data penelitian yang lebih lama sehingga dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: pertama, diharapkan hasil pemetaan menunjukkan tingkat generalisasi yang lebih tinggi dan luas. Ke dua, hasil kajian *literature review* mampu dijelaskan secara lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, R. (2022). *Pengaruh Cash Turnover, Total Asset Turnover, dan Working Capital Turnover terhadap Net Profit Margin Bank BNI Syariah dalam Perspektif Ekonomi Periode 2015-2019*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18072>
- Badera, I. K. T. A. D. N. (2018). Effect of Current Asset Turnover Rate, Working Capital Turnover, Liquidity, Company Size, Cooperative Growth on Profitability. *E-Jurnal Akuntansi, Vol 22 No 1 (2018)*, 158–186.
- Dubyna, M., Popelo, O., Kholiavko, N., Zhavoronok, A., Fedyshyn, M., & Yakushko, I. (2022). Mapping the Literature on Financial Behavior: a Bibliometric Analysis Using the VOSviewer Program. *WSEAS Transactions on Business and Economics, 19*, 231–246. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.22>
- El-Halaby, S., Aboul-Dahab, S., & Bin Qoud, N. (2021). A systematic literature review on AAOIFI standards. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 19(2)*, 133–183. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2020-0170>
- Erick, S. K. S. T. G. E. (2019). Pengaruh Rasio Kas, Working Capital TurnOver, Solvabilitas, Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), Vol 2 No 2 (2019): Jesya Volume 2 Nomor 2 Periode Juni 2019*, 182–198.
- Etari, W. Z., & Murtani, A. (2021). Pengaruh Working Capital Turnover dan Current Ratio terhadap ROE (Return On Equity) pada Bank Sumut Syariah KCPSy Hampan Perak. *Jurnal Al-Qasd: Islamic Economic Alternative*. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/AL-QASD/article/view/1061>
- Hariasih, R. R. M. (2023). Unlocking Profitability in Indonesian Banks: The Impact of Liquidity and Working Capital Turnover. *Indonesian Journal of Law and Economics Review, Vol 19 (2023): May (In progress)*, 10.21070/ijler.v19i0.910-10.21070/ijler.v19i0.910.
- Izzati, N. (2018). *Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Bank Maybank Syariah*. digilib.uinsgd.ac.id. <https://digilib.uinsgd.ac.id/9523/>
- Juniawan, K. D. I. B. M. A. I. B. H. (2022). Working Capital Turnover Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat. *Guna Sewaka, Vol 1 No 2 (2022): Journal Manajemen and Leadership*, 15–22.

- Budianto & Dewi | Pemetaan Penelitian Rasio *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik *Vosviewer* dan *Literature Review*
- Nasution, M. F. D. M. D. (2022). Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio, Leverage Dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Investment. *Account : Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 9 No. 2 (2022): Edisi Desember 2022, 1708–1717.
- Octaviani, M. A. G. P. L. (2021). The Effect of Fixed Asset Turnover and Working Capital Turnover on Profitability. *JFBA: Journal of Financial and Behavioural Accounting*, Vol. 1 No. 1 (2021), 75–82.
- Pratiwi, A. E. P. M. D. Y. E. (2020). Working Capital Turnover, Operational Cost Ratio, and Inventory Turnover on Company Performance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, Vol. 4 No. 1 (2020): January 2020, 42–49.
- Rizali, F. (2022). *Pengaruh Total Assets dan Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2011-2020*. etheses.uinsgd.ac.id. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/54134>
- Rohimah, W., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Bank CIMB Niaga Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, Vol 5, No 1 (2023): JEMPER Januari-Juni, 30–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8185264>
- van Eck NJ, W. L. (2022). VOSviewer Manual Versi 2.6.18. In *Leiden: Univeristeit Leiden*. Leiden: Univeristeit Leiden.
- Widianingsih, D. R. (2020). *Pengaruh kecukupan modal dan working capital turnover terhadap net profit margin pada Bank BRI Syariah*. etheses.uinsgd.ac.id. <https://etheses.uinsgd.ac.id/29690/>
- Zuniarti, A. S. L. D. P. W. I. (2017). Rasio Net Working Capital Turnover Terhadap Rasio Net Profit Margin. *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol 5 No 2 (2017): *Jurnal Administrasi Kantor (Desember 2017)*, 123–132.